

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan satu jenis tanaman yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi, kopi berasal dari afrika, yaitu daerah pegunungan di etopia. Namun kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan arab. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan adalah kopi arabika. Kopi merupakan salah satu komoditas pekebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya dan pengolahan (Retnandari, 2010).

Klasifikasi kopi berdasarkan tingkatan taksonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Sub Kingdom : *Tracheobionta*

Super Divisi : *Spermatophyte*

Divisi : *Magnoliophyta*

2. Konsepsi Tanaman Cabai

Tanaman cabai berasal dari daerah bagian tropis dan subtropis. Benua Amerika khususnya Kolombia, Amerika Selatan. Selanjutnya tanaman cabai menyebar ke Amerika Latin. Penggunaan tanaman cabai oleh masyarakat India telah dilakukan sejak dahulu kala. Hal ini diketahui secara *chistoper columbus* mendapati benua Amerika sekitar tahun 1492. Saat itu dia berlabuh dipantai Salvador dan menemukan banyak rempah-rempah termasuk cabai. Ia membawa biji cabai kenegara asalnya. Sejak saat itu cabai tesebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk negara-negara di asia. Seperti Indonesia yang menyebarkan tanaman cabai di Indonesia adalah pedagang Spanyol dan Portugis (Nirmala *et al*, 2016).

Klasifikasi tanaman cabai :

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)

Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan Berpembuluh)

Super Divisi : *Spermatophyte* (Menghasilkan Biji)

Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan Berbunga)

Kelas : *Magnoliopsida* (Berkeping Dua/Dikotil)

Sub Kelas : *Asteridae*

Ordo : *Solanales*

Cabai termasuk tanaman yang mudah tumbuh dimana saja. Tanaman ini telah dibudidayakan serta dikembangkan secara luas di India, Srilangka, Malaysia, Indonesia, Amerika Tengah, Amrika Selatan, Dan Afrika Utara, Serta Hawaii. Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digemari masyarakat. Hampir seluruh menu masakan di Indonesia baik olahan masakan

tradisional maupun modern menggunakan cabai sebagai salah satu bahan bumbunya. Dirjen hortikultura menyatakan beberapa alasan penting dalam pengembangan komoditas cabai, antara lain cabai merupakan komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi, banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga (80%), keperluan industri pengolahan makanan (20%), serta merupakan tanaman sepanjang musim yang dapat dikembangkan di dataran rendah dan dataran tinggi (Nirmala *et al*, 2016).

3. Konsepsi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan lahan dari suatu kegiatan yang menjadi lainnya. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan tanah untuk kegiatan pembangunan telah merubah struktur kepemilikan dan penggunaan tanah secara terus menerus. Perkembangan struktur yang cukup pesat berakibat terkonversinya tanah pertanian secara besar-besaran. Selain untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (Utomo, 2012).

Kustiawan (1997), menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan.

1. Faktor eksternal: merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi
2. Faktor internal: faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan
3. Faktor kebijakan: yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan

Menurut wahyubto, (2001) perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari perubahan terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatkan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

4. Kendala Alih Fungsi Lahan

Kendala adalah suatu rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian. Seperti ketidakmampuan membuat rancangan atau rencana yang tidak baik misalnya kendala di dalam alih fungsi lahan kopi ke lahan cabai adalah kurangnya alat didalam membuka lahan tanaman kopi seperti alat pencabut akar kopi, sebagian petani masih menggunakan alat manual seperti cangkul. Kurangnya pengetahuan petani tentang alih fungsi lahan, terkadang cabai menjadi keriting karena kurangnya perawatan, hujan, panas yang berkepanjangan juga salah satu kendala petani dalam mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai.

5. Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian di Indonesia ialah salah satu masalah yang penting. Buruknya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memicu petani melakukan sebagian atau bahkan seluruh lahan kopi mereka karena merasa tidak mendapat keuntungan yang ekonomis dari lahan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi para petani dalam konversi lahan yaitu :

1) Faktor Umur kopi

Kopi adalah tanaman tahunan yang dapat mencapai usia produktif 20 tahun. Umur tanaman kopi yang tidak dapat berproduksi lagi membuat pola pikir petani kopi dalam melakukan alih fungsi lahan yang lebih menjamin, karena pendapatan petani kopi yang semakin menurun.

2) Faktor Pendapatan

Dalam melakukan kegiatan bertani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya agar kebutuhan dapat terpenuhi. Harga dan produktifitas dari komoditi yang dikerjakan menjadi faktor ketidakpastian dalam pendapatan petani, sehingga para petani melakukan alih fungsi lahan.

3) Faktor Harga

Harga menjadi ukuran suatu usaha tani untuk menghitung pendapatan yang akan diterima petani. Harga selalu berubah-ubah tidak pernah tetap maka dari itu petani harus benar-benar mencari informasi tentang harga dari usahatani yang mereka usahakan itu.

4) Faktor Luas Lahan

Sajogyo (1999) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan petani. Semakin luas areal tani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima petani.

B. Penelitian Terdahulu

Rifchi, (2016) Meneliti alih fungsi lahan sawah keperkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor masyarakat melakukan alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Trumon diantaranya resiko dalam bertani sawah lebih tinggi, kualitas lahan dan faktor ekonomi. Dalam perkembangan sosial ekonomi terlihat bahwa petani di Kecamatan Trumon sesudah melakukan alih fungsi lahan taraf hidup yang lebih baik. Kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon adalah kurangnya pupuk bersubsidi dan sosialisasi dari pemerintah tentang tata cara penanaman tanaman kelapa sawit.

Fitriyana, (2018) Meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dan merumuskan strategi pengendalian alih fungsi lahan. Yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit oleh petani di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin adalah pendapatan, biaya produksi berpengaruh dengan arah yang positif sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan arah negatif.

Nasution, (2018) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Lingsar.

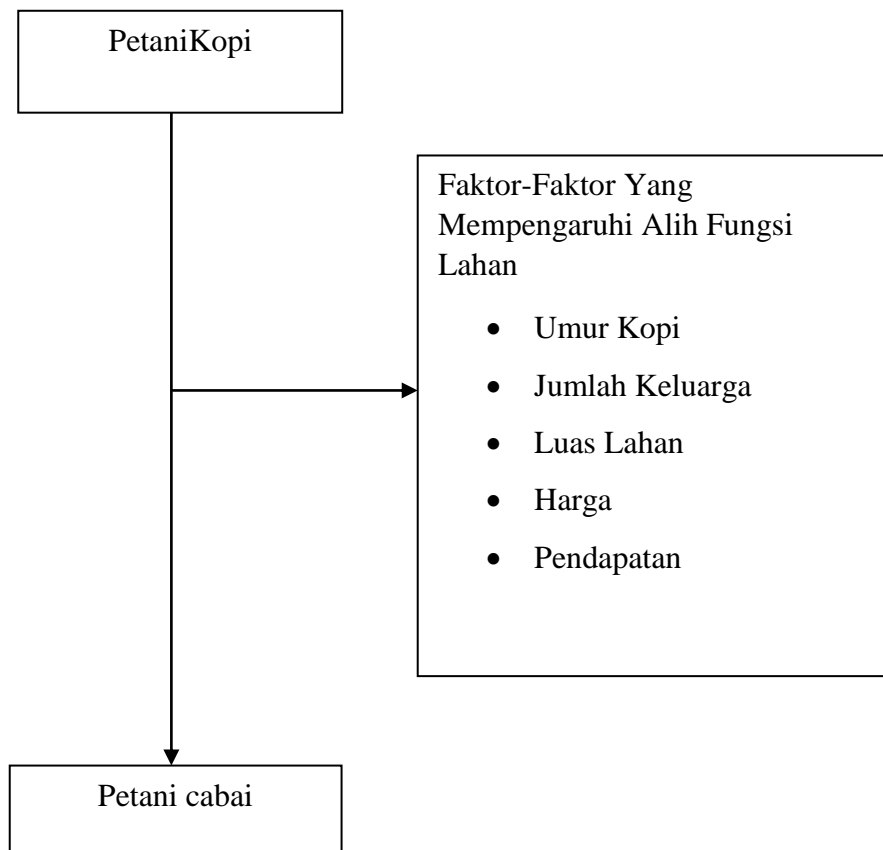
Dengan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi nyata terhadap alih fungsi lahan sawah ditingkat wilayah adalah luas sawah irigasi, luas sawah non irigasi dan jumlah pendidikan dengan nilai koefisien determinasi (*Rsquared*).

Hiola, (2019) meneliti analisis usaha tani pada alih fungsi lahan kakao menjadi lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk urea, pupuk poska, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi padi pada alih fungsi lahan kakao, secara persial hanya 2 faktor produksi yang berpengaruh nyata yaitu benih dan tenaga kerja. Rata-rata pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan sebesar Rp.191,306,33 perbulan. Pendapatan ini meningkatkan setelah alih fungsi sebesar Rp.960,974,83. Hal ini menunjukkan alih fungsi lahan dari lahan kakao ke lahan padi sawah di Desa Jalajja Kecamatan Buau Kabupaten Luwu Timur dapat meningkatkan pendapatan petani.

Gessan dan Nur (2020) melakukan penelitian tentang Alih fungsi lahan sawah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Cacaban Kecamatan Conggean Kabupaten Sumedang. Hasil dari penelitian diatas adalah pendapatan petani mengalami penurunan. Rata-rata pendapatan sebelum alih fungsi adalah Rp. 12.597.547, sedangkan setelah alih fungsi lahan adalah Rp. 3.247.175. Terlihat bahwa alih fungsi lahan berpengaruh negative terhadap pendapatan petani, yaitu terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani.

C. Model Pendekatan

Model diagramatik penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

—————> Menyatakan Pengaruh

Gambar 1. Model pendekatan diagramatis peranan kelompok tani.

D. Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan.
2. Petani kopi adalah petani yang membudidayakan tanaman kopi.
3. Petani cabai adalah petani kopi yang mengalihfungsikan lahan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengalihfungsikan lahan kopi ke lahan cabai adalah umur kopi, jumlah keluarga, luas lahan, harga dan pendapatan.
5. Umur kopi adalah lamanya petani membudidayakan tanaman kopi (Thn).
6. Jumlah keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang ada di dalam keluarga.
(Orang)
7. Harga kopi adalah nilai yang ditetapkan suatu barang (kopi) yang diukur dengan jumlah uang (Rp/Kg).
8. Harga cabai adalah nilai yang ditetapkan suatu barang (cabai) yang diukur dengan jumlah uang (Rp/Kg).
9. Luas lahan adalah lahan yang dimiliki oleh petani (Ha).
10. Pendapatan cabai adalah jumlah penerimaan hasil penjualan dikurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/Kg).

E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah diduga ada pengaruh faktor pendapatan, faktor umur, faktor harga, faktor luas lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian.